

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Kontek Penelitian

Secara konseptual pendidikan Islam sebenarnya sudah cukup kaya dan sempurna, sebab ingin membentuk pribadi muslim sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Meskipun lebih cenderung normatif, dalam realitasnya praktik pendidikan Islam cenderung idealis dan kurang bersentuhan dengan problem realitas empirik. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya anggapan bahwa segala aktivitas hidup umat Islam, termasuk pendidikan, harus didasarkan pada wahyu yang *given* dari Tuhan dalam pengertian harfiah sehingga cenderung kurang melihat aspek realitas yang empirik.<sup>1</sup>

Dalam orientasi pendidikan Islam seharusnya tidak hanya membentuk kesalehan individual semata, atau kesadaran mistik dalam perspektif Iqbal, namun harus membentuk kesalehan sosial juga. Untuk itu, orientasi pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu muslim yang mempunyai kesadaran kenabian dalam karakter emansipatif, liberal dan transendental yang mampu membaca problem empirik di sekitarnya sehingga ia mampu terlibat dalam penyelesaian problem. Tapi di sisi lain dia juga mampu menyelesaikan setiap problem yang menyimpannya. Perubahan orientasi perlu segera diimbangi

---

<sup>1</sup> Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 90-93.

dengan perubahan kurikulum yang akan dibekalkan kepada setiap peserta didik. Sebagaimana dirumuskan oleh Al-Attas, bahwa kurikulum pendidikan Islam dikonstruksi berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, namun harus didialogkan dengan problem realitas sehingga muatannya dinamis sesuai dengan konteks waktu dan tempat.<sup>2</sup>

Sebagai contoh adalah tindakan Rasulullah yang selalu terjaga mutunya. Amal-amal beliau merupakan amal yang ikhlas serta terpelihara kualitasnya. Karena pada dasarnya Rasulullah selalu ingat dengan ajaran yang telah disampaikan oleh Allah kepadanya. Sehingga beliau memahami bahwa agama merupakan perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana Firman Allah SWT:



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِمَا تَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lah yang lebih mengetahui bagi orang-orang yang mendapat petunjuk”.* (Q.S. Al-Nahl. 16: 125)

---

<sup>2</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuqaeb Al-Attas*, ter. Hamid Fahmy dkk (Bandung: Mizan, 2003),266.

Sebagaimana disinyalir oleh Fazlur Rahman, umat Islam harus melihat kandungan teks al-Qur'an dan al-Sunnah secara heurmenetis, dalam arti bahwa perlu ada upaya pencarian tentang ide moral yang terkandung dalam teks al-Qur'an. Ini hanya dapat dilakukan jika umat Islam melakukan kritik sejarah terhadap diturunkannya kitab tersebut. Untuk itu Fazlur Rahman menawarkan *double movement methodology* untuk dapat menangkap ide moral al-Qur'an.<sup>3</sup>

Dalam pandangannya, sejak dulu sampai akhir zaman, teks al-Qur'an tetap, namun formulasi untuk pbumiannya dinamis tergantung problem yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, kurikulum dalam pendidikan Islam kritis, apapun nama pengetahuan yang akan diajarkan, mengharuskan ada perpaduan secara dinamis antara teks dan konteks. Untuk itu paradigma *Contextual Teaching and Learning* perlu diterapkan, artinya setiap materi yang disampaikan oleh pendidik harus bermakna bagi peserta didik. Apa yang dipelajari di dalam kelas harus selalu dikaitkan dengan problem dan konteks keseharian yang dihadapi peserta didik<sup>4</sup>. Sebagai contoh, ketika berbicara tentang kerusakan lingkungan, harus ada dialog antara teks al-Qur'an dengan problem yang ada di sekitar sekolah yang bersangkutan.

Konsep pembelajaran dalam *Contextual Teaching and Learning* melibatkan tujuh komponen utama yang produktif, meliputi: konstruktivisme,

---

3

<sup>4</sup> Muqowim. "Pendidikan Islam dalam Perspektif *Critical Pedagogy*." *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. 1 (Januari- Juni, 2005), 59.

bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

Dengan melibatkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, maka diharapkan dalam pembelajaran, guru dan peserta didik memiliki karakteristik kerja sama, saling menunjang, belajar dengan bergairah dan gembira, belajar terintegrasi, menggunakan berbagai sumber yang ada, siswa aktif, belajar tidak membosankan dan selalu menyenangkan, siswa kritis dan guru kreatif.<sup>5</sup>

Perubahan orientasi dan kurikulum tersebut harus diimbangi dan dibarengi dengan penyiapan sumber daya manusia yang mampu mengimplementasikan orientasi dan kurikulum itu dalam konteks *praxis*, dalam sebuah adagium Arab dikenal *al- mudarris ahammu min al-maddah wa al-thariqah*. Sebaik apapun materi dan strategi pembelajaran, jika tidak dipahami oleh pendidik, maka tidak akan berjalan secara maksimal.

Untuk merubah materi dan kecenderungan tersebut, maka diperkenalkan pendekatan kontekstual sebagai pendekatan dalam menyampaikan materi. Pendekatan ini menawarkan perbaikan proses dalam arti format pembelajaran yang memfasilitasi pembentukan spektrum kemampuan yang menyajikan pencapaian tujuan untuk pendidikan, asalkan disertai dengan artikulasi kerangka berfikir yang terintegrasi dan tidak sepotong-sepotong.

---

<sup>5</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 14.

Pendekatan kontekstual memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pendekatan tradisional, di antaranya adalah:

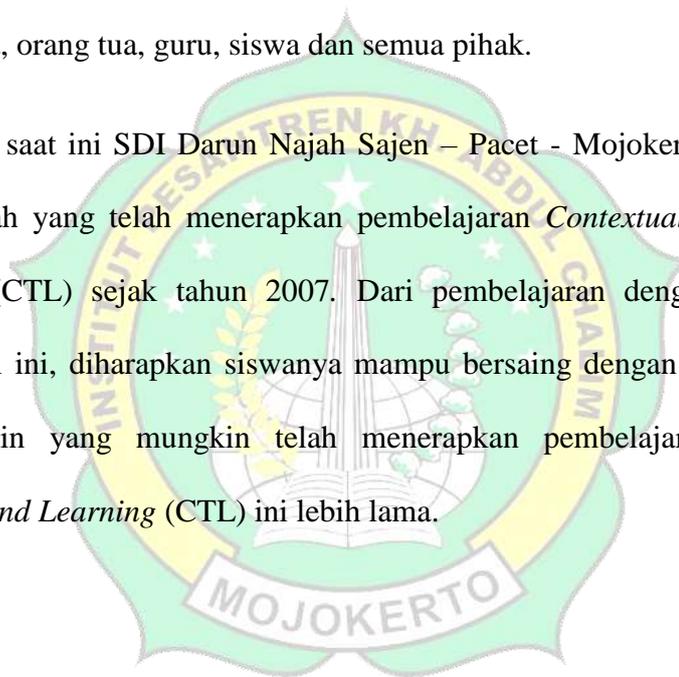
1. Pendekatan Kontekstual yaitu: (1) Orientasinya peserta didik, artinya pemahaman peserta didik terhadap materi lebih diutamakan. (2) Peserta didik dituntut aktif dan kreatif. (3) Pembelajaran bersifat kooperatif artinya ada kerjasama antara murid dan guru dalam memahami materi pembelajaran. (4) Materi pembelajaran realistik, artinya mempunyai hubungan dengan kehidupan sehari-hari. (5) Bertujuan eksploratif, artinya bertujuan mengembangkan potensi diri. (6) Menekankan pada kesadaran diri. (7) Fungsional, artinya pembelajaran sesuai dengan fungsi dan kegunaan. (8) Konstruktivis, artinya pembelajaran bersifat pemahaman terhadap materi secara bertahap.
2. Pendekatan Tradisional yaitu: (1) Berorientasi pada isi, artinya lebih mengutamakan materi dari pada hasil. (2) Peserta didik pasif-reseptif. (3) Pembelajaran bersifat individualistik. (4) Materi bersifat teoritik, artinya hanya memaparkan teori, tanpa ada realisasi. (5) Berbentuk preskriptif, artinya peserta didik hanya menerima resep, sedangkan cara menggunakannya tidak diberikan pemahaman. (6) Menekankan pada kebiasaan. (7) Bersifat faktual, artinya sesuai dengan buku atau materi yang telah ditentukan. (8) Behaviouris.

Oleh karena itu, pendekatan kontekstual sangat dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, agar pengetahuan yang dimiliki siswa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencapai ranah afektif

dan psikomotor. Di samping itu pendekatan kontekstual hendaknya mampu membentuk sifat toleran dan inklusif pada siswa.

Sikap-sikap tersebut mendukung terlaksananya pembelajaran nilai-nilai kehidupan bersama (*learning to life together*). Nilai tersebut penting bagi siswa, khususnya untuk menghadapi dunia dan kehidupan yang diwarnai konflik, kekerasan dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Kehidupan yang damai dan kebersamaan bukan hanya tanggungjawab negara, tetapi juga masyarakat, orang tua, guru, siswa dan semua pihak.

Pada saat ini SDI Darun Najah Sajen – Pacet - Mojokerto adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sejak tahun 2007. Dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini, diharapkan siswanya mampu bersaing dengan siswa sekolah-sekolah lain yang mungkin telah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini lebih lama.



## B. Fokus Penelitian

Berangkat dari topik tersebut di atas, terkandung beberapa pokok persoalan yang dapat disampaikan, adalah sebagai berikut:

1. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDI Darun Najah Sajen .
2. Faktor pendukung dan penghambat *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SDI Darun Najah Sajen.
3. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah SDI Darun Najah Sajen.

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui cara penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDI Darun Najah Sajen.
- b. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah SDI Darun Najah Sajen.
- c. Untuk mengetahui bagaimana solusi penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah SDI Darun Najah Sajen .

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dan guru yang ada di lembaga SDI Darun Najah di antaranya adalah :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, memberikan motivasi dan informasi tentang belajar secara langsung serta dapat memecahkan permasalahan sehingga dapat mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan atau memperkaya khasanah dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi Sekolah Dasar Islam Darun Najah Sajen, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga dapat menjadikan Sekolah Dasar Islam Darun Najah Sajen sebagai lembaga pendidikan yang lebih dinamis dan kreatif sesuai tuntutan perkembangan zaman.
- d. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman secara langsung tentang penerapan *Contextual Teaching and Learning* dan memberikan bekal

agar mahasiswa sebagai calon guru pendidikan agama Islam siap melaksanakan tugas sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

#### **E. Orisinilitas Penelitian**

Setelah dilakukan peninjauan terhadap hasil karya atau penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu yang berkaitan dengan masalah pendekatan pembelajaran, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Dampak Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam Mempersiapkan santri menguasai ilmu agama dan umum di P.P Salafiyah Darun Najah Sajen, tahun 2007.
2. Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDI Darun Najah Sajen).
3. *Contextual teaching and Learning* (Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna), oleh; Elaine B. Johnson.
4. Penerapan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual dan Desain Pesan Dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar. Oleh; Abdul Gafur.

Penelitian ini sebenarnya bukan penelitian yang pertama, tapi merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu, yang berusaha memberikan pembahasan mendalam model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang dihubungkan dengan pendidikan Islam. Pada penelitian terdahulu, penerapan *Contextual Teaching and Learning* di P.P Salafiyah

Darun Najah, hasil akhir menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual tersebut telah berhasil. Keberhasilan itu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, guru yang kompeten, sistem manajemen yang baik dan tidak lepas dari peranserta masyarakat sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maimunah memberikan gambaran, yang merupakan hasil akhir dari penelitiannya bahwa SDI Darun Najah Sajen – Pacet - Mojokerto telah menggunakan pendekatan kontekstual pada seluruh materi yang diajarkan, sehingga kurikulum yang diterapkan bersifat integratif dan tidak mengenal lagi istilah bidang studi. Adapun materi pendidikan agama Islam dikemas dalam tema-tema yang disesuaikan dengan kompetensi pendidikan agama yang ditetapkan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Eline B. Johnson yang begitu banyak memberikan sumbangan dalam teori pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang telah diterapkan diberbagai sekolah di Amerika Serikat dan Eropa.

Penelitian ini akan mengangkat kembali kasus yang telah dibahas dalam penelitian terdahulu, selanjutnya akan dibuktikan bagaimana pengaruhnya terhadap sikap siswa, serta bagaimana tingkat keefektifannya dalam pembelajaran, apakah dengan penerapan pendekatan kontekstual ini sikap belajar siswa semakin baik, sehingga pemahaman terhadap materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Metode pembelajaran terdahulu yang cenderung gurunya aktif, sedangkan siswa pasif, memberikan dampak yang kurang baik terhadap cara berfikir peserta didik.

Oleh karena itu dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa mampu belajar dengan aktif dan memiliki wawasan yang luas.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari berbagai macam penafsiran judul di atas, maka terlebih dahulu penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi di atas.

### **1. Pengertian Penerapan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan (*implementasi*) bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan (*implementasi*) bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan

## 2. *Contextual Teaching and Learning* atau pendekatan kontekstual

*Contextual Teaching and Learning* atau pendekatan kontekstual adalah konsep belajar mengajar yang mana guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan konteks kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Adapun dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang menjadi karakteristik yang perlu untuk selalu dikembangkan dan dilaksanakan adalah sebagai berikut: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*autentic assessment*)<sup>7</sup>.

SDI Darun Najah Sajen adalah salah satu sekolah Islam yang saat ini merupakan sekolah percontohan yang telah merancang untuk menjadi sekolah yang bertaraf Nasional, yang berada di Jl. Hansip 01, Kelurahan Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah bagaimana sasaran atau tujuan (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* sebagai sarana dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam oleh guru-guru di SDI Darun Najah Sajen, yang pada saat ini menjadi sekolah percontohan yang bertaraf nasional.

---

<sup>6</sup> Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (contextual Teaching and Learning (CTL))* (Malang: UMM, 2002), 5.

<sup>7</sup> Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah...*, 16.